

## STATUS SOSIAL EKONOMI DAN INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA PADA IBU RUMAH TANGGA DI PANGGUNG KIDUL SEMARANG UTARA

**Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50275

esi\_iin@yahoo.com

### **Abstract**

The aim of the study was to determine the correlation between socio-economic status and intensity of family communication of housewives in RW 02 Kelurahan Panggung Kidul, Sub-district of North Semarang. Subjects involved in the research were 73 subjects which were chosen based on proportionate stratified random sampling method. The data collection was conducted by using questionnaire to discover economic status and 37-item Intensity of Family Communication Scale ( $\alpha = .886$ ). Simple regression analysis result shows that socio-economic status is positively correlated to family communication intensity by housewives ( $r = .327$ ;  $p = .005$ ) with positive contribution 10.7%. It means that there is a positive correlation between socio-economic status with the intensity of family communication, socioeconomic status contribute 10.7% of the intensity of family communication.

**Keywords:** socio-economic status, communication intensity, family, housewives

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara status sosial ekonomi dan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di RW 02 Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 73 yang diperoleh dengan teknik *propotionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengungkap status sosial ekonomi, dan Skala Intensitas Komunikasi Keluarga yang terdiri dari 37 aitem ( $\alpha = 0,886$ ). Hasil nalisis regresi sederhana menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berkorelasi positif dengan intensitas komunikasi dalam pada ibu rumah tangga ( $r = 0,327$ ;  $p = 0,005$ ). Artinya ada korelasi positif antara status sosial ekonomi dengan intensitas komunikasi keluarga, status social ekonomi memberikan sumbangan efektif sebesar 10,7% terhadap intensitas komunikasi keluarga.

**Kata Kunci:** status sosial ekonomi, intensitas komunikasi, keluarga, ibu rumah tangga

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi (*communication*) didefinisikan dengan berbagai sudut pandang dan redaksi. Komunikasi dalam bahasa Latin berasal dari kata *communicatio* yang artinya berpartisipasi atau memberitahukan, *communicatus* berarti berbagi atau milik bersama, dan *communis* yang berarti berlaku dimana-mana. Menurut Shannon dan Weaver (dalam Wiryanto, 2006) komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Komunikasi tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal,

tetapi juga dalam hal ekspresi wajah, lukisan, seni dan teknologi.

Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan (Gordon, dalam Mulyana, 2002). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal.

Komunikasi secara intens sangatlah penting bagi hubungan interpersonal terlebih pada sebuah kerluarga. Menurut Chaplin (2002)

intensitas yaitu kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap keluarga lainnya. Intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau diri sendiri yang mendalam dan ditandai oleh kejujuran, keterbukaan dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan (Gunarsa, 2000).

Komunikasi merupakan kegiatan utama di dalam keluarga yang dapat dilakukan dengan cara yang sederhana maupun dengan cara yang kompleks. Karena tidak akan ada hubungan yang dapat berkembang secara optimal, jika tidak ada kontak komunikasi dengan lingkungan sekitar terutama keluarga yang paling dekat. Komunikasi dapat menjadi semakin efektif apabila ada keterbukaan yang tercipta dalam hubungan interpersonal, sehingga individu dapat mengungkapkan diri (Rakhmat, 2005). Begitu pentingnya komunikasi, maka jika individu tidak berhubungan dengan anggota keluarga dalam waktu yang relatif lama akan menimbulkan dampak yang negatif.

Keluarga merupakan unsur terkecil dari masyarakat. Kehidupan keluarga sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan hidup masyarakat secara umum. Dimana setiap individu dalam kehidupannya pasti akan mengalami perubahan walaupun ruang lingkup perubahan tersebut tidak terlalu luas. Salah satunya perubahan intensitas komunikasi yang dapat terjadi di dalam keluarga .

Dalam konteks komunikasi, kehidupan suatu keluarga tidak terlepas dari berbagai macam persoalan, entah itu bersumber dari suami, dari isteri ataupun dari anak. Karena mereka dapat dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain yang berimplikasi pada keharmonisan dan keutuhan keluarga

itu sendiri. Oleh karena itu frekuensi dalam berkomunikasi dan keterbukaan dari anggota keluarga merupakan kunci komunikasi dalam keluarga.

Terdapat beberapa indikator intensitas komunikasi keluarga diantaranya adalah keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kepada orang lain. Keterbukaan adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan atau pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkan. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Faktor kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapatnya dengan bebas dan terbuka.

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang diutarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik.

Untuk membangun hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain.

Pemikiran positif tentang diri sendiri dan tentang orang lain akan memudahkan untuk lebih memahami dan menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain. Komunikasi akan dikatakan sukses bila komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan

pemahaman. Perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha komunikatif.

Sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang sehingga keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam hubungan yang akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya seperti selera keinginan, hasrat, pikiran dan kebutuhan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi suatu keluarga adalah tingkat status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki (Baswori & Juariyah, 2010). Lebih dari itu, Santrock (2007) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi.

Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu, dimana anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi prestasinya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain, tingkat pendidikan yang berbeda, akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat (Santrock, 2007). Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Status sosial ekonomi menggambarkan tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Setiap individu atau masyarakat pasti menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik. Namun pada kenyataannya masih banyak individu atau masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status ekonomi di masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta, rasa dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan).

Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah atau pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadinya, pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penghasilan yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya (Santrock, 2007).

c. Pendapatan

Sumardi (dalam Yerikho, 2007) mengemukakan bahwa pendapatan

yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan, yaitu: 1.) Golongan pendapatan sangat tinggi, jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan, 2.) Golongan pendapatan tinggi, jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 perbulan, 3.) Golongan pendapatan sedang, jika pendapatan rata-rata di bawah antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan, 4.) Golongan pendapatan rendah, jika pendapatan rata-rata di bawah Rp. 1.500.000,00 per bulan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara status sosial ekonomi dengan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di RW 02 Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan intensitas komunikasi keluarga.

## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga di lingkungan RW 2 Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *propotionate stratified random sampling*

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui status sosial ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan keluarga dan Skala Intensitas

Komunikasi Keluarga. Skala Intensitas Komunikasi keluarga mengungkap aspek empati, dukungan, kesamaan dan perasaan positif. Skala Intensitas Komunikasi Keluarga terdiri dari 37 aitem dengan koefisien korelasi 0,886. Skala tersebut berbentuk Skala Likert dengan lima pilihan jawaban berkisar antara Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Contoh aitem diantaranya, "Saya bisa terbuka berbicara bersama keluarga", "Ketika ada masalah keluarga saya pecahkan dengan cara musyawarah". Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 73. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Intensitas Komunikasi Keluarga dengan 37 aitem ( $\alpha = 0,886$ ). Aspek-aspek yang diungkap dalam skala tersebut diantaranya adalah empati, dukungan, kesamaan dan perasaan positif. Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas terhadap data dan didapatkan bahwa data normal ( $p = 0,126$ ,  $p > 0,05$ ).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara status sosial ekonomi dengan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di RW 02 Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara. Hasil perhitungan dengan analisis regresi menunjukkan bahwa status sosial ekonomi pada sebuah keluarga berkorelasi positif dengan intensitas komunikasi dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dijelaskan dengan nilai  $r = 0,327$  dengan sumbangan efektif 10,7%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang disampaikan diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Hamilton, Losee, Otero,

Rotunda, Morote, & Inserra, 2011) yang mengungkapkan bahwa kondisi status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki kesenjangan dalam komunikasi yang lebih tinggi. Indrawati, Hyoscyamina, Qonitatin, & Abidin (2014) juga menemukan bahwa keluarga disfungsi penyandang masalah sosial mayoritas berasal dari tingkat sosial ekonomi yang rendah.

Santrock (2007) lebih lanjut menjelaskan bahwa status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan tingkat ekonomi. Pada masyarakat tingkat sosial ekonomi dapat mempengaruhi intensitas komunikasi pada sebuah keluarga. Komunikasi secara intens sangat penting bagi hubungan interpersonal terlebih pada sebuah keluarga. Intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain maupun diri sendiri.

Pada sebuah keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda maka akan berbeda pula cara mereka dalam berkomunikasi maupun berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu status sosial ekonomi juga akan mempengaruhi intensitas komunikasi dari sebuah keluarga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Status sosial ekonomi dalam sebuah keluarga menggambarkan tentang kondisi seseorang yang ditinjau dari segi ekonomi dengan gambaran seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Setiap individu masyarakat pasti menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik. Pada sebuah keluarga status sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap komunikasi antar masing individu dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di RW 02 Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi pada sebuah keluarga berkorelasi positif dengan intensitas komunikasi diantara anggota keluarga terutama seorang istri dengan suami dan anak. Hal tersebut dapat dilihat dengan seberapa sering dia berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarga dibandingkan dia berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dari berbagai wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7 (1), 58-81. (diunduh melalui [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id) pada 5 Januari 2015)
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, S. (2000). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamilton, C., Losee, C., Otero, L., Rotunda, R., Morote, E-S. , & Inserra, A. (2011). Socioeconomic status and its effect on communication as a parental practice in a suburban middle school. *One Voice International Conference and Forum*, NY, 2011. Diunduh melalui <http://www.americanprofessor.org/>

- documentation/ConferencePresentations/122.Hamilton11.doc
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). Profil keluarga disfungsi pada penyandang masalah sosial di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.2 Oktober 2014, 120-132
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu komunikasi : Suatu pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- Wiryanto. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Grasindo.